

Ahmad Khoirul Fata

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo

(ahmadfata@yahoo.co.id)

Abstrak

Tarekat sebagai organized sufism hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru murid; otoritas sang guru yang telah mendaki tahapan-tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Ini diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana dengan sukses. Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166 M). Setelah melewati tahapan-tahapan dalam tarekat, seorang anggota akan mendapat ijazah dari guru untuk dapat mengajarkan ajaran tarekat kepada orang lain. Adapun aspek silsilah, kebanyakan tarekat mengaitkan silsilah mereka kepada Rasulullah SAW melalui sahabat Ali bin Abi Thalib, kecuali Naqsyabandi yang melalui Abu Bakar Siddiq.

Sufism as an organized institution service provider presents a practical and structured to guide the stages of mystical journey that centers on student-teacher relationships; authority of the teacher who had climbed the stages of mystical must be completely accepted by a student. This is necessary in order to move students to meet with God can be completely successful. Congregations have been known in the Islamic world, especially in the second century AD 12/13 (6/7 H) with the presence of the congregation Qadiriyyah under the founder Abd al-Qadir al-Jailani (1077-1166 AD). After passing through the stages in the congregation, a member will receive a diploma of teaching; one can conduct a congregation and teach others. Genealogically, most congregations linking their lineages to the Prophet Muhammad through Ali ibn Abi Talib, except of the Naqshbandi who through Abu Bakr Siddiq.

Kata Kunci: Tarekat, sufisme, syaikh, silsilah.

A. Pendahuluan

Tarekat sebagai *organized mysticism* menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Pasalnya, oleh sebagian kalangan, tarekat dijadikan tertuduh bagi kemunduran Islam abad pertengahan. Tarekat yang berkembang pesat di abad ke 12/13 M secara simplistik dikaitkan dengan penurunan pengaruh Islam secara sosio-politik-ekonomi-militer.

Kesimpulan ini tentu saja masih perlu diperdebatkan mengingat kesamaan waktu kejadian belum tentu menunjukkan kausalitas dua peristiwa. Pun demikian, jika kedua peristiwa itu menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat, pertanyaan yang muncul adalah mana di antara dua peristiwa tersebut yang berposisi sebagai sebab dan mana yang akibat. Klarifikasi ini perlu dilakukan agar kita bisa melihat secara jernih dan obyektif sehingga terhindar dari kesimpulan yang kurang tepat.

Image negatif tentang tarekat menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang belum mengenal apa dan bagaimana tarekat sesungguhnya. Eksklusivitas gerakan tarekat bisa menjadi salah satu sebab ketidaktahuan publik atas gerakan mistik ini. Namun bukankah setiap komunitas pasti memiliki sisi eksklusif dan inklusif. Pada titik ini para praktisi mistik yang tergabung dalam tarekat perlu menyosialisasikan gerakannya untuk mengikis *image* negatif itu.

Untuk memberikan gambaran tentang tarekat, tulisan ini mencoba mengulas gerakan mistisisme Islam itu, tentu saja tidak semua sisi gerakan tarekat bias *ter-cover* oleh tulisan ringkas ini. Tulisan ini menjadi semacam pengantar memahami gerakan yang menekankan pada kesucian batin itu.

B. Pengertian Tarekat

Tarekat (Arab: *Tarîqah*) berarti: 1. jalan, cara; 2. keadaan; 3. mazhab, aliran; goresan/garis pada sesuatu; 5. tiang tempat berteduh, tongkat payung; atau 6. yang terkenal dari suatu kaum.¹ Dalam pengertian *istilahî*, tarekat berarti: 1. pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi Saw, dan pengalaman guru

¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: Dâr Al-Mashriq, 1992), h. 565

spiritual; 2. persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya.²

Ilmuan Barat sering menyebut tarekat dengan istilah *Sufi Order*. Terma *order* ini awalnya digunakan dalam kelompok-kelompok monastik besar Kristen seperti Fransiscan dan Benedictan. Pengertian *order* ini kemudian diluaskan kepada sekelompok manusia yang hidup bersama di bawah disiplin bersama. Sehingga kemudian terma *order* diterapkan penggunaannya pada tarekat.

Meski demikian, istilah *order* dalam Kristen dan tarekat pada Islam memiliki titik-titik perbedaan, seperti aturan keharusan hidup membujang bagi rahib-rahib Kristen dan aturan legal yang ketat terpusat pada otoritas tunggal Paus berbeda dengan tarekat.³

Perbedaan kedua istilah itu juga ditegaskan oleh Fazlur Rahman dengan melihat pengertian asal keduanya. Poin penekanan terma *order* terletak pada aspek organisasi, sedangkan tarekat selain bermakna *organized sufism*, juga merupakan jalan sufi yang mengklaim memberikan bimbingan mistik manusia untuk “bersatu” dengan Tuhan. Karenanya, tarekat bisa eksis tanpa adanya sebuah organisasi persaudaraan. Tentunya, tegas Rahman, sebelum keberadaan *organized Sufism* telah ada tarekat yang bermakna *school of sufi doctrine*.⁴

Tarekat sebagai *organized sufism* hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru murid; otoritas sang guru yang telah mendaki tahapan-tahapan mistik harus harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Ini diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana dengan sukses.

Relasi guru-murid ini terbangun sambung menyambung hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai sumbernya. Inilah yang disebut sebagai *silsilah* (jama’: *salasul*).

² Jean Louis Michon, “Praktek Spiritual Tasawuf” dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), h. 357-394

³ Carl W Ernst, *The Shambala Guide to Sufism*, (Boston&London: Shambala Publ., 1997), h. 120

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago & Lonon: University of Chicago Press, 1979), h. 156-157

Silsilah kemungkinan besar merupakan *copy*-an dari institusi isnad (sanad) yang digunakan ahli hadis untuk menguatkan validitas dan otentisitas suatu hadis kepada Rasulullah Saw.⁵

C. Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166 M), seorang ahli fiqh Hanbalian yang memiliki pengalaman mistik mendalam. Setelah al-Jailani wafat, ajaran-ajarannya dikembangkan oleh anak-anaknya dan menyebar luas ke Asia Barat dan Mesir.⁶ Tarekat Qadiriyyah ini mengikuti corak tasawufnya al-Gazali, yaitu tasawuf suni.⁷

Meski marak di abad tersebut, embrio tarekat telah ada sejak abad ke 3 / 4 H dengan munculnya Malamatiyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar, Taifiyah yang mengacu pada Abu YAzid al-Bistami, al-Khazzaziyyah yang mengacu pada Abu Said al-Khazzaz. Namun tarekat-tarekat ini masih dalam bentuk yang sederhana.⁸

Sufisme abad 3-4 H merupakan kritik terhadap kemewahan hidup para penguasa dan kecenderungan orientasi hidup masyarakat muslim pada materialisme. Keadaan ini memberikan sumbangsih pada terjadinya degradasi moral masyarakat.⁹ Keadaan politik yang penuh ketegangan juga memberikan peran bagi pertumbuhan sufisme abad tersebut.

Dalam konteks ketegangan politik ini terdapat beberapa daerah yang berkeinginan memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas. Ada dua model pemisahan tersebut: pertama, secara langsung memberontak. Ini dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan Umayyah yang selamat. Mereka mendirikan kekuatan baru di Andalusia. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Idrisiah di Maroko. Cara kedua dengan pembangkangan membayar upeti kepada kekuasaan pusat. Daerah-daerah ini secara perlahan kemudian memisahkan diri dari pusat atau

⁵ *Ibid.*, h. 156

⁶ William Montgomery Watt, *Islam*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 158

⁷ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 172

⁸ *Ibid.*

⁹ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.

sekedar mengakui pusat secara formalitas. Ini dilakukan oleh, seperti, Daulah Aghlaliyah di Tunis dan Tahiriyah di Khurasan.¹⁰

Kondisi politik yang tegang tersebut tidak lepas dari ketidakmampuan pemimpin Abbasiyah mengendalikan para pembantunya. Bahkan para pemimpin Abbasiyah hanya menjadi pemimpin secara *de jure*, *de facto*-nya yang memimpin adalah pejabat-pejabat dari bangsa-bangsa yang banyak masuk kekuasaan, seperti Arab, Persia, atau Turki.

Seperti diketahui kekuasaan pemerintahan di tangan Bani Abbas secara total terjadi di awal pemerintahan, yaitu pada pertengahan abad ke 8 hingga pertengahan abad ke 9 M, dan di akhir pemerintahan ketika kekuasaannya hanya tersisa di sekitar Baghdad pada awal abad ke 11 hingga pertengahan abad ke 13 M.

Di antara kedua era tersebut Bani Abbas hanya menjadi simbol kekuasaan, pengambil dan pelaksana kebijakan bergilir dan bersaing antara bangsa Arab, Persia, dan Turki. Di tengah kedua era tersebut semangat chauvinisme begitu kuat di tengah masyarakat.¹¹

Maraknya praktek sufisme dan tarekat di abad ke 12-13 M juga tidak lepas dari dinamika sosio-politik dunia Islam. Abad ke 11-13 M merupakan zaman disintegrasi politik Islam. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258. Kekhalifahan sebagai lambang persatuan umat Islam telah tiada. Di abad ke 13-15 M disintegrasi semakin meningkat. Pertentangan antara Syiah-Sunni dan Arab-Persia semakin meningkat. Dan umat Islam pun memasuki “*the dark ages*”-nya.¹²

Di tengah instabilitas politik inilah sebagian umat Islam mencoba mempertahankan tradisi keberislamannya dengan melakukan oposisi diam (*silent opposition*) dengan menyebarkan aspek

¹⁰ Lihat CE Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), 29-30. Juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 64

¹¹ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Ciputat: Logos, 1997), h. 89

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13-14. Menyebut abad tersebut sebagai abad kegelapan sesungguhnya kurang tepat mengingat saat itu umat Islam juga menghasilkan banyak karya di bidang sastra dan arsitektur. Untuk mengetahui lebih jauh kondisi umat Islam abad pertengahan, baca Syafiq A Mughni, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan* (Surabaya: LPAM, 2002).

esoterisme Islam ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk tarekat-tarekat. Sikap ini dapat diperbandingkan dengan respons umat Islam Nusantara terhadap kekuasaan kolonial Belanda dengan mendirikan pesantren-pesantren untuk mempertahankan identitas dan praktek keberislaman mereka.¹³

Perkembangan tarekat dibagi oleh Harun Nasution menjadi tiga, yaitu: 1. tahap Khanaqah, di mana para syaikh mempunyai sejumlah murid yang hidup secara bersama-sama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Syaikh menjadi *murshid* yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke 10 M;¹⁴ 2. tahap tariqah di abad ke 13 M.

Di tahap ini ajaran-ajaran, peraturan, dan metode-metode tasawuf di tarekat telah dimapankan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing; 3. tahap taifah. Terjadi sekitar abad ke 15 M. Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul juga tarekat dengan cabang-cabang di tempat lain. Di tahap ini tarekat memiliki makna sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh tertentu.¹⁵

D. Keanggotaan Tarekat

Guru (*syaikh, master*) dalam tarekat biasanya bertempat tinggal atau mengajar di tempat yang sering disebut Zawiyah atau Ribat di Arab, Khanaqah di India dan Persia, dan Tekke di Turki,

¹³ Mengenai sikap umat Islam Nusantara tersebut, baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), terutama bagian kedua.

¹⁴ Tahapan pertama ini adalah lingkaran murid mengelilingi gurunya yang disebut Khanaqah, Zawiyah, Khalwa atau Ribat. Meski memiliki pengertian yang sama, yaitu biara sufi, istilah-istilah tersebut mengandung sedikit perbedaan. Khanaqah lebih merupakan tempat peristirahatan bagi *traveller* sufi atau jamaah haji. Tempat ini digunakan pertemuan dan shalat secara berkala ketika anggota lingkaran bepergian selama setahun atau lebih. Di Khanaqah, dalam hubungan guru-murid, tidak secara kaku tersentral pada figur guru. Official Khanaqah berperan lebih sebagai administrator dari pada sebagai pengembara ruhani. Ribat didirikan di daerah perbatasan sebagai biara Muslim di lingkungan non-Muslim. Figur shaykh menjadi pusat aktivitas. Sedang Zawiyah berbentuk lebih kecil dan berpusat pada shaykh. Zawiyah awalnya tidak permanen, khususnya ketika sang guru bepergian. Baca J Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London, Oxford & New York: Oxford Univ Press, 1973), h. 5, 6, 166, 168, dan 169

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 366

sebagai pusat aktivitas. Untuk menjadi anggota tarekat terdapat beberapa syarat: 1. keputusan bergabung harus benar-benar lahir dari kesadaran sendiri; 2. semua harta harus ditinggalkan untuk keperluan tarekat, keluarga, atau orang miskin; 3. kepatuhan total kepada sang guru.

Setiap anggota harus melewati masa percobaan baru kemudian menjadi anggota resmi. Terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh anggota: murid-salik-majdzub (terikat jalan sufi)-mutadarak (diselamatkan dari kejahatan dan godaan dunia). Ada beberapa posisi dalam keanggotaan tarekat, yaitu: muftadi' (pemula), mutaraij (praktisi yang sukses), syaikh (guru), qutb (otoritas tertinggi dalam tarekat dengan semua cabangnya).¹⁶

Di masa lalu terdapat dua model keanggotaan tarekat: 1. anggota resmi yang mencurahkan hidupnya menjalani praktek sufisme secara total. Mereka ini hidup di pusat aktivitas sufisme dekat dengan gurunya; 2. anggota biasa yang secara *frequently* datang ke guru untuk mendapatkan perintah baru. Mereka dibolehkan mengambil kehidupan normal duniawiah. Kelompok terakhir ini menjadi pendukung finansial utama bagi Zawiyah.¹⁷

Setelah melewati tahapan-tahapan dalam tarekat, seorang anggota akan mendapat *ijazah* dari guru untuk dapat mengajarkan ajaran tarekat kepada orang lain. Maka, anggota tarekat tersebut telah menjadi syaikh/guru. Keberadaan *ijazah* menjadi sangat penting dalam tarekat. Seseorang yang mengajarkan ajaran tarekat tanpa *ijazah* dalam pengajarannya akan mengakibatkan kerusakan, bukan kebaikan.¹⁸

Dengan berposisi sebagai guru, secara otomatis orang tersebut harus mentaati norma-norma ke-guru-an. Maka seorang syaikh tidak bisa berbuat seenaknya meski ia mempunyai otoritas yang besar. Atjeh menyebutkan 24 norma yang mengikat syaikh, di antaranya: alim di bidang aqidah, tawhid dan fiqih; arif dalam segala sifat-sifat kesempurnaan hati, adab-adabnya, kegelisahan jiwa dan pengobatannya; mempunyai rasa kasih sayang kepada orang Islam khususnya kepada sang murid; menjaga rahasia sang murid; tidak

¹⁶ Ismail Raji' Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), h. 328

¹⁷ Rahman, *Op.Cit.*, h. 157

¹⁸ Atjeh, *Op.Cit.*, h. 80

boleh memerintah dan melarang sang murid dengan sesuatu hal kecuali perintah tersebut layak dilakukannya atau larangan tersebut layak ditinggalkannya sendiri; segala ucapan dan perilakunya harus bersih dari nafsu, dan sebagainya. Demikian juga dengan murid, ia memiliki norma sendiri.

Di antara norma sebagai murid adalah: menyerahkan diri sepenuhnya kepada guru; tidak boleh menentang atau menolak perintah guru; segala aktivitas tidak boleh terlepas dari pantauan guru; tidak boleh menyembunyikan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya kepada sang guru.¹⁹

E. Silsilah dalam Tarekat

Seperti fungsi sanad dalam hadis, keberadaan silsilah dalam tarekat berfungsi menjaga validitas dan otentisitas ajara mistik agar tetap merujuk pada sumbernya yang pertama, Rasulullah Muhammad Saw. Kebanyakan tarekat mengaitkan silsilah mereka kepada Rasulullah Saw melalui sahabat Ali bin Abi Thalib, kecuali Naqsyabandi yang melalui Abu Bakar Siddiq. Di bawah Imam Ali terdapat empat khalifah: Imam Hasan, Hussein, Kumayl bin Ziyad, dan Hasan al-Bashri.

Dua imam yang pertama adalah anak-anak Imam Ali Kw. Kedua imam itu memiliki khalifah dari jalur keturunan mereka. Mereka dikenal sebagai *aimah ahl bayt*. Sedangkan Imam Hasan al-Bashri memiliki beberapa khalifah, dua di antaranya yang terkenal adalah: Abd al-Wahid bin Zayd dan Habib ‘Ajami atau Habib al-Farsi.²⁰

Terdapat banyak *salasul*. Rabbani menyebutkan setidaknya ada lebih dari 40 *salasul*. Dua belas *salasul* yang terkenal adalah:

1. Silsilah Qadiriyyah. Nama ini merujuk pada Abd al-Qadir al-Jailani, ia adalah khalifah dari Abu Said Makhzumi, khalifah dari Abu al-Hasan Ali al-Qarshi, khalifah dari Abu al-Farah al-Tartusi, khalifah dari Junayd al-Baghdadi bersambung terus sampai Imam Ali. Al-Jailani meminta jubah kekhalifahan

¹⁹ *Ibid*, h. 79-89

²⁰ Wahid Bakhsh Rabbani, *Islamic Sufism*, (Kuala Lumpur: AS Noordeen, 1995), h. 264. Dalam buku tersebut tidak ada penjelasan tentang khalifahnyanya Kumayl.

- melalui jaringan keturunan Imam Hasan bin Abi Thalib dengan 11 jaringan di antaranya.
2. Silsilah Yasuya. Dipimpin oleh Ahmad Yasui yang dikenal sebagai “Syaikh of Turkistan”. Dia adalah khalifah Yusuf Hamdani, khalifah Ali Farmadi (Syaikh Abu Hamid al-Gazali), khalifah Abd al-Qasim Gorgani, khalifah Abu Usman Maghribi, khalifah Abu Katib, khalifah Abu Ali Rodbari, khalifah Junayd Baghdadi terus hingga ke Imam Ali. Ahmad Yasui juga memperoleh jaringan ke Imam Ali dari para syaikh melalui Muhammad Hanafiyah, anak Imam Ali dari istri lainnya.
 3. silsilah Naqshabandiyah. Dinamai dengan nama Bahau al-Din Naqshaband. Dia adalah khalifah Amir Syed Kalal, khalifah Muhammad Samasi, khalifah Ali Ramatani, khalifah Mahmud Abu Khayr Faghnavi, khalifah Arif Regviri, khalifah Abd al-Khaliq Ghayidwani, khalifah Yusuf Hamdani, khalifah Ali farmadi, khalifah Abu al-Qasim Gorgani, yang berjaring ke atas dengan Junayd al-Baghdadi dengan 3 jaringan di antaranya. Abu al-Qasim juga berjaringan ke atas dengan Abu Bakar melalui Abu al-Hasan Khargani, Abu Yazid al-Bistami, dan Ja’far Shiddiq.
 4. Silsilah Nuriyah. Dinamai dengan Syaikh Abu al-Hasan Nuri. Dia adalah khalifah dari Sari Saqti.
 5. Silsilah Khazruyah. Diambil dari nama Ahmad Khazruya yang merupakan khalifah dari Hatim Asum, khalifah Saqiq Balkhi, khalifah Muhammad Ali Ishqi, khalifah Ibrahim Adham yang menerima kekhalifahan dari Fudhayl bin Ayyas sebagaimana Imam Muhammad Baqir, cucu Imam Hussein.
 6. Silsilah Shattariyah. Dari Muhammad Arif, khalifah Muhammad Ali Ishqi, khalifah Syaikh Khuda Qali Mawara al-nahri, khalifah Abd al-Hasan al-Ishqi, khalifah Abi Mudhaffar Mawlana Turk Tusi, khalifah Bayazid al-Ishqi, khalifah Muhammad Maghribi, khalifah Abu Yazid al-Bistami hingga Imam Ali.
 7. Silsilah Sadat Karram. Pemimpin silsilah ini adalah Jalal al-Din Bukhari, khalifah leluhurnya dari imam-imam Ahl al-Bayt dengan 15 jejaring antara dia dan Imam Ali. Dia menerima lebih dari 2 jubah kekhalifahan. Satu dari Syaikh Rukun al-Din

- Suhrawardi, cucu dari Bahau al-Din Multan, yang lain dari Syaikh Nasir al-Din khalifah dari Nizam al-Din Awlia, khalifah Baba Farid al-Din Ganjshaker, khalifah dari Qutb al-Din Bakhtiar, khalifah Muin al-Din Ajmeri..
8. silsilah Zahidiyah. Dari Badr al-Din Zahid yang merupakan khalifah Sadr al-din Samarqand, khalifah Abd al-Qasim, khalifah Qutb al-Din Abd al-Majid, khalifah Abu Ishaq Gazruni, khalifah Hussain Bazyar dari Herat, khalifah Muhammad Roem, khalifah Junayd Baghdadi hingga ke Imam Ali.
 9. Silsilah Anshariyah. Dimulai dari Abd Allah Anshari, khalifah dari Abd al-Hasan Qirqani, khalifah Abi Yazid Bistami. Dia juga menyambung dari Abu al-Abbas Qassab, khalifah dari Abu Muhammad Abd Allah Tabri, khalifah Abu Muhammad al-Dariri, khalifah Junayd Baghdadi hingga ke Imam Ali.
 10. Silsilah Safwiyah. Dari Safi' al-Din Ishaq, khalifah Zahid, khalifah Jamal al-Din Tabrizi, khalifah Shihab al-Din Abhari, khalifah Rukun al-Din Sajjazi, khalifah Qurb al-Din Abhari, khalifah Abu Najib Suhrawardi yang menyambung hingga ke Junayd Baghdadi sampai ke Imam Ali.
 11. Silsilah Idrusiyah. Dari Mir Abd Allah al-Makki Idrusi, dia adalah khalifah dari Abu Bakar, khalifah Abd al-Rahman, khalifah dari Syaikh Mawla, khalifah Ali, khalifah Syaikh Alwi, khalifah Muhammad bin Ali, khalifah Abu Muhammad Maghribi, berjenjang ke atas sampai ke Junayd Baghdadi. Syaikh Idrus juga menerima kekhalifahan dari silsilah Suhrawardi.
 12. Silsilah Qalandariyah. Silsilah ini berada di beberapa syaikh yang memiliki beberapa silsilah. Dikenal dengan Qalandariyah karena anggotanya merupakan kaum Qalandari (kaum sufi mabuk). Beberapa Qalander adalah: Muhammad Qalander, Syaikh Haidar Qalander, Hussein Balkhi, Syaikh Tabrizi, Fakhr al-Din Iraqi, dll.²¹

²¹ *Ibid*, h. 268-273

F. Kesimpulan

Tarekat merupakan gerakan sosial yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan waktu dan tempat berpijaknya. Tulisan ini hanya sekedar catatan awal yang mencoba mengantarkan kita memasuki gerbang pengetahuan tentang tasawuf dan, khususnya, gerakan tarekat. Ada banyak hal yang belum tersentuh oleh tulisan ringkas ini. Tentunya, hal ini membuka pintu-pintu bagi penulis lain untuk mengungkapkannya secara jelas dan terperinci. *Allâhu A`lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji', 1998, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Atjeh, Aboe Bakar, 1993, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Bosworth, CE, 1993, *Dinasti-dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Ernst, Carl W, 1997, *The Shanbala Guide to Sufism*, Boston & London: Shanbala Publ.
- Ma'luf, Louis, 1992, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Mashriq.
- Michon, Jean Louis, 2002, "Praktek Spiritual Tasawuf" dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Mufrodi, Ali, 1997, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Ciputat: Logos.
- Mughni, Syafiq A, 2002, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan*, Surabaya: LPAM.
- Nasution, Harun, 1996, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Nasution, Nasution, 1975, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rabbani, Wahid Bakhsh, 1995, *Islamic Sufism*, Kuala Lumpur: AS Noordeen.
- Rahman, Fazlur, 1979, *Islam*, Chicago & Lonon: University of Chicago Press.
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan.
- Trimingham, Spencer, 1973, *The Sufi Orders in Islam*, London, Oxford & New York: Oxford Univ Press.
- Watt, William Montgomery, 2002, *Islam*, terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta: Jendela.
- Yatim, Badri, 2000, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafino Persada.